

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2018)[1] laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut Sulistyanto (2014:12)[2] laporan keuangan harus dapat dipercaya para pemakainya sebab informasi akan dipakai untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif) serta mempunyai daya banding dan uji.

Salah satu bentuk informasi laporan keuangan adalah informasi laba, informasi ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi (Cecilia, 2012:87)[3]. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan, sehingga perhatian investor sering terpusat pada informasi laba. Sebagaimana telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik dan pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Yanti, 2012)[4].

Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan keinginan dan kesejahteraan pribadinya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) (Indriani, 2010)[5].

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014:48)[6]. Sedangkan manajemen laba menurut Scott (2015:445)[7] adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*" yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa

mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan.

Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Namun, ada kelemahan mendasar yang melekat dalam akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat *account* akrual yang rawan untuk direkayasa. Hanya dengan memperlakukan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba sesungguhnya (Sulistyanto, 2014:161-162)[8].

Tindakan manajemen laba terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang di bandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang manajemen (*agent*) menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu manajemen (*agent*) mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Fenomena manajemen tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000)[9].

Fenomena yang terjadi mengenai adanya tindakan manajemen laba telah terjadi di perusahaan Bank Bukopin Tbk. Modifikasi yang dilakukan perusahaan pada data kartu kredit yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC (*Consumer News and Business Channel*) Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Permasalahan mengenai *restated* (penyampaian kembali) laporan keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntansi Publik untuk dilakukan *restated* (penyampaian kembali) pada laporan keuangan 2017. Manajemen Bukopin merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp649,05 miliar menjadi Rp797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp148,6 miliar. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun (Donald, 2018)[10].

Dapat disimpulkan bahwa Bank Bukopin Tbk melakukan manajemen laba dengan cara merevisi laporan keuangan dengan menurunkan laba bersih, menurunkan pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit, meningkatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan, dan menurunkan ekuitas.

Fenomena manajemen laba ini sebenarnya bukan merupakan hal baru dalam dunia pelaporan keuangan tetapi hal ini tentunya dapat menyebabkan adanya penurunan kualitas dari laporan keuangan. Dari melihat fenomena yang terjadi, dapat diketahui bahwa manajemen perusahaan merupakan bagian yang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Didirikannya sebuah perusahaan tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah kinerja perusahaan yang baik, sehingga membuat para investor tertarik pada perusahaannya, serta berorientasi untuk keberlangsungan usahanya di masa yang akan datang sebagai prinsip utama dari mendirikan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan tetap bertahan dalam dunia bisnis yang semakin berkembang (Yuniar, 2017)[11].

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya yang pertama yaitu asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan salah satu kondisi dalam transaksi dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi mengenai aset yang diperdagangkan dibandingkan dengan pihak lain (Scott, 2015:137)[12]. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati, 2012:5)[13].

Dalam kaitannya dengan manajemen laba bahwa adanya asimetri informasi akan mendorong manajemen (*agent*) untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik (*principal*) sebagai pemilik. Sehingga dengan adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka meningkatkan utilitasnya. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemenkan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba (Galih, 2017)[14].

Berikut ini adalah tabel asimetri informasi yang diukur dengan *Bid Ask Spread* dari sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk dan Bank Mandiri Tbk pada tanggal 29 Desember 2017.

Tabel 1.1
Spread pada Lima Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tanggal 29 Desember 2017

No	Kode Saham	Ask	Bid	Spread
1	BBCA	22750	21650	$0,0495 \times 100\% = 5\%$
2	BBKP	580	575	$0,0257 \times 100\% = 3\%$
3	BBRI	3720	3580	$0,0383 \times 100\% = 4\%$
4	BBTN	3160	3520	$0,0252 \times 100\% = 3\%$
5	BMI	8075	7800	$0,0346 \times 100\% = 4\%$

Sumber : Yahoo Finance www.yahoofinance.com (Data diolah)

Tabel 1.1 merupakan besaran *spread* pada lima perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Spread* menunjukkan adanya selisih harga antara ask (harga saham tertinggi) dan bid (harga saham terendah). Nilai *spread* dari data sampel lima perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tanggal 29 Desember 2017 menunjukkan bahwa *spread* yang paling tertinggi adalah Bank BCA Tbk. *Spread* menunjukkan terjadinya asimetri informasi yang mungkin akan menjadi dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

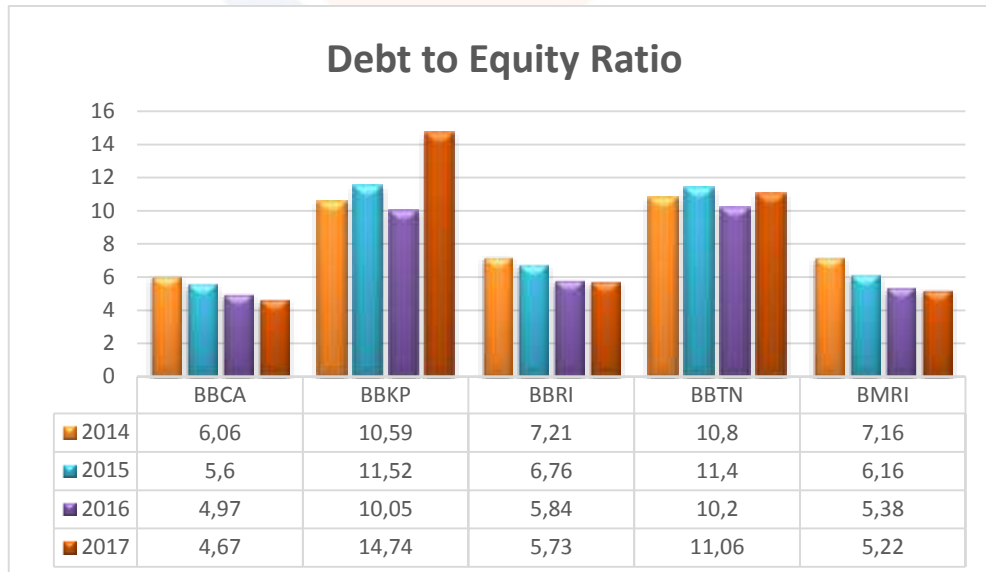
Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Restuwulan (2013)[15] menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat pula oleh Kristin dan Abdonsius (2016)[16] asimetri informasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elistia & Karnawati (2017)[17] bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2014:151)[18]. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan.

Adapun rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang (Kasmir, 2014:157) [19]. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit di banding dengan hutangnya (Sutrisno, 2009:218) [20].

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), *leverage* dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena terdapat kemungkinan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan laba dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditor sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Dalam hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*) disebutkan dalam sebagian besar perjanjian hutang terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan selama masa perjanjian. Dinyatakan pula ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut (Diana, 2015)[21].

Berikut ini adalah grafik *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk dan Bank Mandiri Tbk periode tahun 2014-2017 sebagai berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia www.web.idx.id (Data diolah)

Gambar 1.1

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Lima Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017

Gambar 1.1 merupakan perkembangan grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) dari lima perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Grafik tersebut menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kondisi yang fluktuasi. Pada tahun 2014-2017 Bank Central Asia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Mandiri Tbk dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini berarti hutang yang dimiliki perusahaan tersebut semakin berkurang. Namun, berbeda dengan Bank Bukopin Tbk dan Bank Tabungan Negara Tbk dari tahun 2014-2017 cenderung mengalami kondisi naik turun yang tidak stabil. Selain itu, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) Bank Bukopin Tbk dan Bank Tabungan Negara Tbk cenderung lebih tinggi yang mungkin akan menjadi dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam mengurangi risiko atas hutang tersebut.

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya terkait profitabilitas dengan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristin dan Abdonsius (2016)[22] dan Sofia (2016)[23] menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidza (2017)[24] menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

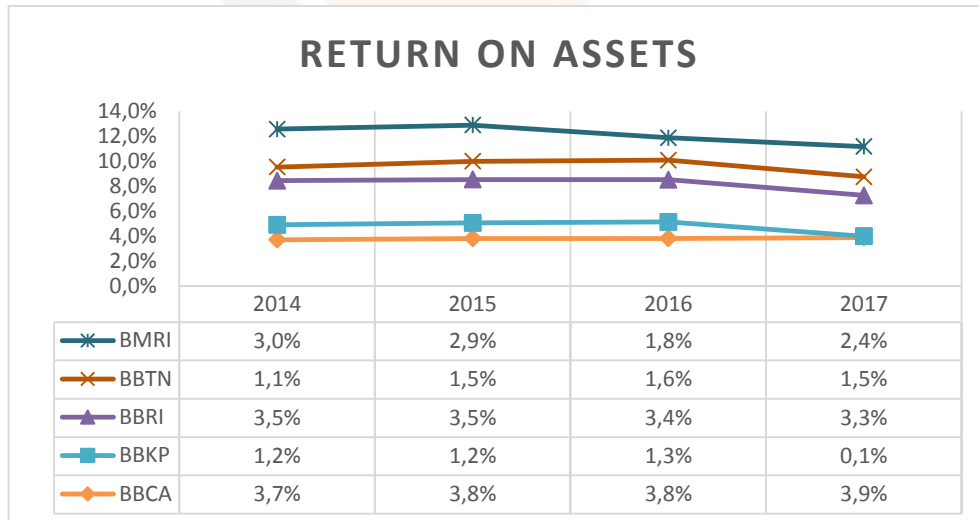
Selain asimetri informasi dan *leverage*, faktor lain yang diduga mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:114)[25]. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba.

Dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas, kebanyakan para pengguna laporan keuangan lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat tercipta, dikarenakan tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio tersebut (Hasty dan Herawaty, 2017)[26].

Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. (Vanli, 2015)[27]. Hal ini sejalan dengan teori *signalling* bahwa jika rasio ini tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik (*goodnews*) bagi para investor. Karena dengan rasio ini tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka para investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya dan merespon positif sinyal tersebut (Novia, 2018)[28].

Sebaliknya jika semakin rendah rasio yang diperoleh, maka semakin tidak efisien manajemen aset perusahaan. Sehingga ketika rasio ini rendah, para investor tidak ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ROA yang rendah, akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Vanli, 2015)[29]. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh Amertha (2013)[30] bahwa apabila kinerja perusahaan buruk pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*Income Maximization*) akuntansinya, begitu pula sebaliknya bila perusahaan berkinerja baik pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*Income Minimization*) akuntansinya .

Berikut ini adalah grafik profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) dari sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Central Asia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk dan Bank Mandiri Tbk periode tahun 2014-2017 sebagai berikut:



Sumber :Bursa Efek Indonesia www.web.idx.id (Data diolah)

Gambar 1.2

Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Lima Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017

Gambar 1.2 merupakan perkembangan grafik *Return On Asset* dari lima perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Grafik tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kondisi yang fluktuasi. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5%. Pada tahun 2014-2017 Bank Central Asia Tbk dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan sudah memenuhi ketentuan BI, tetapi berbeda dengan Bank Rakyat Indonesia Tbk yang mengalami penurunan berturut-turut selama 4 tahun namun masih memenuhi ketentuan BI. Pada tahun 2014-2016 Bank Mandiri Tbk mengalami penurunan dari 3% menjadi 1,8 % namun pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,4 % dan masih memenuhi ketentuan BI. Pada tahun 2014-2016 Bank Bukopin Tbk dan Bank Tabungan Negara Tbk mengalami kenaikan, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi penurunan yang drastis itu terjadi pada Bank Bukopin Tbk sebesar 0,1 % dari sebelumnya 1,3% namun tetap saja tidak memenuhi ketentuan BI. Sehingga, hal tersebut mungkin akan menjadi dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya terkait profitabilitas dengan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Dian (2017)[31] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Sofia (2016)[32] serta Agustia dan Suryani (2018)[33] menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan adalah perusahaan yang mempunyai regulasi yang ketat, hal ini karena bank adalah suatu lembaga jasa keuangan serta perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Corporate Governance* salah satunya adalah mengeluarkan peraturan No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2016 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum. Apabila perusahaan perbankan menerapkan *Good Corporate Governance* maka dengan begitu masyarakat mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan harapan akan memperoleh keuntungan berupa bunga dan jaminan keamanan atas dana mereka. Kepercayaan masyarakat akan semakin besar jika bank memiliki kinerja yang baik (Marsella, 2016)[34]. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan perbankan yang melakukan manajemen laba.

Motivasi penelitian ini adalah karena pada penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya perbedaan dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Pada penelitian ini akan menyoroti tentang kualitas laporan keuangan dimana laporan keuangan harus terbebas dari unsur manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017”**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah - masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, tetapi kenyataannya informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Sehingga, terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.
2. Adanya fenomena praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan perbankan.
3. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan kondisi yang fluktuatif.
4. *Return On Asset* menunjukkan kondisi yang fluktuatif.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya membahas mengenai variabel dependen berupa manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA) dan variabel independen berupa asimetri informasi yang diukur dengan *Bid Ask Spread*, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian yang dilakukan pada tahun 2014-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh asimetri informasi secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan profitabilitas secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk tentang pentingnya kejelasan dan kelengkapan informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai informasi yang digunakan oleh banyak pihak yang berkepentingan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai praktik manajemen laba.